

Reaktualisasi Hakikat Profesi Guru: Analisis Tantangan Disrupsi dan Strategi Penguatan Kompetensi di Era Digital

*¹Ali Maulida, ²Samsuddin, ³Indri Machtifaliandri, ⁴Siti Zulfah Tri Wardah

^{1,2,3,4}Institut Agama Islam Al-Hidayah, Bogor, Indonesia

email: *¹alimaaulida77@gmail.com

Abstract

Teachers are a central element in the implementation of education and play a strategic role in shaping the quality of human resources, particularly amid the challenges of the digital era and globalization. Teacher professionalism is not only demanded in terms of pedagogical competence but also in ethical commitment, moral responsibility, and a strategic role in shaping students' character. This study aims to analyze the essence of the teaching profession from normative and conceptual perspectives, examine the position of teachers as strategic agents of national education, and explore teacher professionalism and its multiple roles in the context of contemporary education. This study employs a qualitative method with a literature review approach by analyzing normative, conceptual, and regulatory sources relevant to the teaching profession. The findings indicate that professional teachers possess strong juridical and conceptual foundations, and within the perspective of Islamic education, they are understood integratively through their roles as nurturers, instructors, and educators of moral conduct. Teachers do not merely function as transmitters of knowledge but also serve as moral and spiritual guides who play a vital role in shaping character and civilization. In the era of digitalization and globalization, teacher professionalism faces challenges related to technological adaptation and shifts in social values; however, the role of teachers remains irreplaceable in instilling values, ethics, and character in students. This study concludes that strengthening teacher professionalism that is adaptive to contemporary developments and grounded in ethical and moral values is a fundamental prerequisite for the realization of quality, character-based education oriented toward holistic human development.

Keywords: *Teacher Professional Ethics, Professional Teachers, Education, Islamic Education*

Abstrak

Guru merupakan unsur sentral dalam penyelenggaraan pendidikan dan memegang peran strategis dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia, terutama di tengah tantangan era digital dan globalisasi. Profesionalisme guru tidak hanya dituntut dari aspek kompetensi pedagogik, tetapi juga dari komitmen etis, tanggung jawab moral, dan peran strategisnya dalam pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hakikat profesi guru dalam perspektif normatif dan konseptual, mengkaji posisi guru sebagai agen strategis pendidikan nasional, serta menelaah profesionalisme guru dan multi perannya dalam konteks pendidikan kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka melalui analisis terhadap sumber-sumber normatif, konseptual, dan regulatif yang relevan dengan profesi keguruan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru profesional memiliki landasan yuridis dan konseptual yang kuat, serta dalam perspektif pendidikan Islam dipahami secara integratif melalui peran sebagai pembina, pengajar, dan pendidik adab. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual yang berperan penting dalam pembentukan karakter dan peradaban. Di era digital dan globalisasi, profesionalisme guru menghadapi tantangan adaptasi terhadap

perkembangan teknologi dan perubahan nilai sosial, namun peran guru tetap tidak tergantikan dalam penanaman nilai, etika, dan karakter peserta didik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan profesionalisme guru yang adaptif terhadap perkembangan zaman serta berlandaskan nilai etika dan moral merupakan prasyarat utama bagi terwujudnya pendidikan yang bermutu, berkarakter, dan berorientasi pada pembangunan manusia seutuhnya.

Kata Kunci: *Etika Profesi Guru, Guru Profesional, Pendidikan, Pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Guru merupakan unsur sentral dalam penyelenggaraan pendidikan dan menempati posisi strategis dalam proses pembelajaran (Rahmawati et al., 2025). Peran guru sedemikian fundamental sehingga pendidikan pada hakikatnya tetap dapat berlangsung meskipun komponen lain seperti sarana fisik dan kurikulum belum optimal, selama terdapat interaksi antara pendidik dan peserta didik (Sukmadinata, 1997; Nata, 2012). Pandangan ini mengafirmasi teori bahwa guru adalah aktor utama yang menggerakkan dinamika pendidikan dan menentukan arah pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam tradisi pendidikan Islam, urgensi peran guru bahkan ditegaskan melalui pandangan ulama klasik yang menyatakan bahwa metode lebih penting daripada materi, dan guru lebih penting daripada metode, karena kepribadian guru menjadi medium utama internalisasi nilai dan ilmu (Abdurrahman et al., 2024).

Dunia pendidikan modern tidak dapat dipisahkan dari peran strategis guru sebagai pendidik profesional yang bertanggung jawab atas pembentukan kualitas sumber daya manusia. Guru bukan sekadar pelaksana teknis pengajaran, tetapi figur pendidik yang memikul tanggung jawab moral, sosial, dan intelektual dalam membimbing peserta didik agar berkembang secara optimal (Mulyasa, 2013). Pendidikan sebagai investasi jangka panjang menuntut kehadiran guru yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki integritas pribadi dan etika profesi yang kuat. Berbagai studi menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas profesionalisme guru dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya secara konsisten dan bertanggung jawab (Tilaar, 2012). Implikasi dari tuntutan profesionalisme ini meniscayakan adanya adaptabilitas pedagogis yang mampu merespons karakteristik lingkungan belajar.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural dan multidimensional, peran guru menjadi semakin kompleks. Perkembangan teknologi pendidikan dan digitalisasi pembelajaran memang memberikan kontribusi signifikan dalam memperluas akses dan sumber belajar, namun tidak

dapat sepenuhnya menggantikan peran guru, terutama dalam pembentukan karakter, penanaman nilai, dan pengembangan kepribadian peserta didik (Biesta, 2015). Guru memiliki peran yang sulit tergantikan dalam membentuk watak bangsa melalui internalisasi nilai moral, sosial, dan kebangsaan. Oleh karena itu, peningkatan profesionalisme guru menjadi kebutuhan mendesak seiring dengan tuntutan peningkatan mutu, relevansi, dan efisiensi pendidikan di era globalisasi (Hardgreaves & Fullan, 2012)

Secara yuridis, guru diakui sebagai tenaga profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada berbagai jenjang pendidikan formal (UU No. 14 Tahun 2005). Pengakuan tersebut diwujudkan melalui sertifikasi pendidik serta pemberian hak atas kesejahteraan yang layak sebagai bentuk penghargaan terhadap tanggung jawab profesinya. Namun demikian, profesionalisme guru tidak dapat direduksi pada aspek administratif dan kesejahteraan semata, melainkan harus tercermin dalam komitmen etis, kepatuhan terhadap kode etik profesi, serta tanggung jawab moral dalam menjalankan tugas pendidikan (Sagala, 2013)

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hakikat profesi guru dalam perspektif etika profesi, menelaah urgensi profesionalisme guru dalam peningkatan mutu pendidikan, serta mengkaji peran guru sebagai pendidik profesional dalam menghadapi perkembangan pendidikan dan teknologi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian etika profesi keguruan, serta kontribusi praktis bagi penguatan sikap profesional guru dalam penyelenggaraan pendidikan yang bermutu dan berkarakter (Uno. Hamzah B, 2011). Melalui pemaknaan terhadap etika profesi tersebut, kajian ini merumuskan sebuah kerangka berpikir yang menempatkan integritas pendidik sebagai variabel utama

Secara teoretis, penelitian ini bertumpu pada teori profesionalisme yang menekankan penguasaan kompetensi, komitmen, dan tanggung jawab moral dalam menjalankan suatu profesi (Hoyle, 2001). Peran guru tidaklah tunggal, melainkan kompleks (melibatkan ekspektasi sosial, pedagogis, dan profesional). Ini sejalan dengan pentingnya guru memiliki ketahanan mental agar tidak sekadar menjadi operator teknologi. Biddle (1986) menekankan bahwa peran guru sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan ekspektasi pendidikan yang terus berubah serta teori etika profesi yang menempatkan kode etik sebagai pedoman normatif dalam perilaku profesional. Kompleksitas peran guru dalam masyarakat multikultural

menuntut kemampuan untuk mengintegrasikan berbagai perspektif budaya dalam proses pembelajaran (Banks, 2010). Integrasi ketiga kerangka teoretis tersebut menjadi landasan konseptual untuk memahami posisi guru sebagai pendidik profesional yang tidak hanya dituntut cakap secara pedagogis, tetapi juga bermartabat secara etis dan bertanggung jawab secara sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian diarahkan pada pengkajian konsep, norma, dan teori yang berkaitan dengan profesionalisme guru dan etika profesi keguruan, baik dari perspektif regulatif, teoretis, maupun konseptual. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti melakukan analisis mendalam terhadap gagasan, prinsip, dan kerangka normatif yang menjadi dasar pemahaman guru sebagai pendidik profesional.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa peraturan perundang-undangan yang relevan, seperti Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, serta karya-karya ilmiah utama yang membahas profesionalisme dan etika profesi guru. Data sekunder meliputi buku teks, artikel jurnal ilmiah bereputasi, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan kompetensi dan peran guru. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan validitas, relevansi, dan otoritas akademik penulis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan data dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis deskriptif-interpretatif. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi tema, konsep, dan prinsip utama terkait profesionalisme dan etika profesi guru, sedangkan analisis interpretatif digunakan untuk menafsirkan makna dan implikasi temuan secara kritis dan sistematis.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengonfirmasi data dari berbagai referensi buku, jurnal ilmiah, dan regulasi pendidikan. Langkah ini bertujuan memastikan konsistensi dan akurasi argumentasi yang dibangun. Selanjutnya, hasil analisis disajikan secara naratif-analitis dengan mengaitkan temuan empiris-

konseptual dengan kerangka teoretis yang telah ditetapkan, sehingga menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai guru sebagai profesi yang tidak hanya menuntut kompetensi pedagogik, tetapi juga integritas etik dan tanggung jawab sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat Profesi Guru: Pendidik, Pengajar, dan Pembimbing dalam Paradigma Modern

Hakikat profesi guru dalam paradigma pendidikan modern mengalami redefinisi dari sekadar penyampai materi menjadi pengelola pembelajaran yang kompleks dan bukan sekadar pekerjaan yang mengandalkan transfer pengetahuan, melainkan sebuah panggilan etis yang melibatkan dedikasi tinggi dan keahlian khusus yang terstandarisasi. Menurut Rindaningsih & Fahyuni (2023), profesi guru memiliki landasan sosiologis dan pedagogis yang menempatkan guru sebagai agen perubahan yang harus memiliki kualifikasi akademik serta kompetensi yang tersertifikasi untuk menjalankan amanah mendidik generasi bangsa. Sebagai tenaga profesional, guru bertanggung jawab dalam proses humanisasi, yakni memanusiakan manusia melalui bimbingan intelektual dan spiritual. Di tengah pergeseran paradigma ke arah student-centered learning, hakikat guru tetap menjadi pilar utama dalam proses humanisasi yang tidak dapat digantikan sepenuhnya oleh teknologi manapun.

Peran sebagai pembimbing kini menjadi lebih krusial karena guru harus mendampingi siswa dalam menavigasi informasi yang melimpah di ruang digital. Penelitian dari Yenti et al. (2024) mengatakan seorang guru yang mengemban amanah profesi yang kompleks dituntut memiliki landasan spiritualitas yang kuat melalui pendekatan diri kepada Allah SWT. Profesionalisme guru tidak hanya diukur dari kualitas kerja, tetapi juga dari kemampuannya menjadi role model yang mengintegrasikan nilai-nilai Alquran dan Hadis dalam setiap tindakan. Eksistensi guru sebagai pribadi yang mulia dan bermanfaat ditentukan oleh sinergi antara keimanan yang kokoh, integritas perilaku, serta kontribusi positif terhadap lingkungan pendidikan.

Dalam konteks filosofis, profesi guru melekat pada tanggung jawab moral untuk membentuk karakter peserta didik melalui keteladanan. Jumatullailah et al. (2024) menekankan bahwa analisis peran guru sebagai teladan dalam memperkuat

karakter positif pada siswa sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Temuan ini menggambarkan peran guru menjadi model dalam penguatan karakter positif pada siswa dan upaya dalam memperkuat karakter siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Profesionalisme ini dibuktikan dengan komitmen terhadap kode etik profesi dan pengembangan diri berkelanjutan, guna memastikan bahwa proses pembelajaran tetap relevan dengan kebutuhan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai kemanusiaan yang mendasar.

2. Tantangan Profesionalisme Guru di Era Disrupsi Teknologi dan Society 5.0

Profesi guru pada abad 21 yang ditandai dengan era digital ini sangat dipengaruhi oleh pendayagunaan teknologi komunikasi dan informasi. Memasuki era industri 4.0 dan masyarakat 5.0, guru menghadapi tantangan disrupsi teknologi yang sangat masif, di mana peran guru bergeser dari sumber informasi utama menjadi fasilitator. Penelitian Ismaya et al. (2025) mengemukakan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan literasi informasi berpotensi meningkatkan aksesibilitas, efisiensi, dan kualitas pembelajaran namun, terdapat beberapa tantangan dalam integrasi teknologi, seperti isu privasi data, keberlanjutan teknologi, dan kesenjangan sumber daya. Ketidakmampuan beradaptasi dengan metode pembelajaran hibrida dapat menyebabkan stagnansi profesionalisme di tengah banjirnya data digital

Penelitian Fadilah & Kasanah (2025), seiring dengan masifnya arus globalisasi, sektor pendidikan menghadapi tuntutan krusial dalam memitigasi hambatan sekaligus mengoptimalkan potensi pengembangan SDM yang berkarakter. Sinkronisasi antara kualitas lulusan dan kebutuhan global hanya dapat dicapai apabila pendidik secara proaktif memutakhirkan kompetensi pedagogisnya, mengadopsi pendekatan inovatif dalam ruang kelas, serta mendayagunakan perangkat teknologi secara fungsional. Profesionalisme guru diuji ketika mereka dituntut untuk tetap memberikan sentuhan personal dan empati di tengah lingkungan belajar yang semakin tervirtualisasi.

Selain masalah teknis, guru juga menghadapi tantangan dalam menjaga kualitas pembelajaran di tengah banjirnya informasi yang seringkali tidak terverifikasi. Mudarris (2022) mengatakan peningkatan mutu pendidikan ditempuh melalui penguatan profesionalisme guru yang adaptif terhadap teknologi. Strategi tersebut mengintegrasikan indikator leadership, literasi digital, entrepreneurship, serta kecerdasan emosional sebagai fondasi utama dalam menghadapi tantangan

pembelajaran di era digital. Fenomena ini mengharuskan guru untuk memiliki ketahanan mental dan kreativitas tinggi agar fungsi pedagogisnya tidak tereduksi menjadi sekadar operator perangkat teknologi dalam kelas.

3. Strategi Penguatan Kompetensi Guru yang Efektif di Masa Kini

Strategi penguatan kompetensi guru harus dilakukan secara sistematis melalui pendekatan pengembangan profesional berkelanjutan yang mencakup aspek pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Mulyasa (2023) menyarankan bahwa penguatan kompetensi pedagogik harus berfokus pada kemampuan merancang pembelajaran berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) dan pemanfaatan Learning Management Systems (LMS). Strategi ini memastikan bahwa guru tidak hanya menguasai teori, tetapi juga mampu mempraktikkan inovasi pembelajaran yang menarik dan interaktif bagi siswa.

Penguatan kompetensi sosial dan kepribadian juga menjadi kunci untuk menjawab kebutuhan pendidikan inklusif dan berbasis karakter. Wati & Nurhasannah² (2024) mengatakan pergeseran paradigma pendidikan mengubah peran guru menjadi fasilitator yang mengintegrasikan teknologi untuk meningkatkan keaktifan dan daya kritis siswa. Penguatan kompetensi ini didukung melalui pembentukan komunitas belajar sebagai wadah kolaborasi dan pertukaran ide antar pendidik. Sinergi tersebut bertujuan menciptakan pengembangan profesional yang berkelanjutan bagi guru di sekolah. Strategi pengembangan profesionalisme guru di era digital mencakup komitmen pada proses pembelajaran siswa, penguasaan materi secara mendalam, kemampuan refleksi terstruktur, dan pengembangan kompetensi pedagogis serta sosial (Amelia & Fadila, 2024). Kombinasi antara dukungan komunitas dan penguasaan kompetensi pedagogis menjadi fondasi utama dalam mengatasi kompleksitas tantangan pembelajaran modern.

Implementasi sinergi ini memerlukan kerangka kerja yang tidak hanya berfokus pada kecakapan teknis, tetapi juga pada penguatan modal sosial dan intelektual pendidik secara kolektif. Dalam konteks ini, efikasi diri guru menjadi faktor determinan yang memungkinkan mereka untuk tetap inovatif dan resilien menghadapi fluktuasi teknologi dalam ruang kelas. Penguatan kompetensi tersebut harus didukung oleh lingkungan organisasi sekolah yang kondusif, di mana kolaborasi antarguru melalui komunitas praktisi mampu memicu transformasi praktik instruksional yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Menurut Dharma (2022) terdapat pengaruh kecakapan literasi digital guru yang positif dan signifikan terhadap kinerja guru sekolah dan peningkatan kecakapan literasi digital guru dalam menunjang kinerja guru dengan meningkatkan sarana dan prasarana dan berbagai program pelatihan. Kemudian terkhusus untuk guru-guru hendaknya selalu berupaya meningkatkan kecakapan literasi digital sebagai bagian dari profesionalisme guru abad 21.

4. Integrasi Hakikat Profesi dan Penguatan Kompetensi sebagai Solusi Komprehensif

Seorang profesional tidak hanya butuh keahlian teknis (*hard skills*), tetapi juga pemahaman etis dan filosofis tentang profesinya (*nature of profession*). Integrasi antara pemahaman mendalam tentang hakikat profesi dengan penguatan kompetensi secara berkelanjutan merupakan solusi fundamental dalam menghadapi tantangan era modern. Ketika guru menyadari hakikatnya sebagai pembelajar sepanjang hayat, setiap program peningkatan kompetensi akan dipandang sebagai investasi untuk memperkuat peran pengabdianya.

Integrasi antara hakikat profesi dan penguatan kompetensi merupakan manifestasi dari profesionalisme guru yang tidak hanya berpijak pada kecakapan teknis, tetapi juga pada integritas moral dan spiritual. Guru masa kini dituntut untuk menyelaraskan peran tradisionalnya sebagai pendidik karakter dengan tuntutan inovasi digital. Menurut Sanjaya (2010) dalam bukunya *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, profesionalisme guru sejati muncul ketika seorang pendidik mampu mengintegrasikan kemampuan didaktik-metodik dengan komitmen nilai yang mendalam. Hal ini mengukuhkan bahwa kompetensi bukan sekadar penguasaan alat, melainkan instrumen untuk mencapai tujuan humanisasi di tengah disrupsi teknologi.

Lebih lanjut, penguatan kompetensi yang sistematis melalui komunitas belajar dan pengembangan berkelanjutan menjadi jawaban atas kompleksitas tantangan pembelajaran modern. Guru tidak lagi bekerja dalam isolasi, melainkan dalam ekosistem kolaboratif yang didukung oleh kepemimpinan instruksional dan literasi digital yang kuat. Sebagaimana dijelaskan oleh Hardgreaves & Fullan (2012) dalam konsep *Professional Capital*, keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada "modal profesional" yang mencakup pengetahuan kolektif dan pengambilan keputusan bersama. Dengan mengintegrasikan hakikat guru sebagai pembimbing dengan strategi berbasis data dan teknologi, guru mampu menavigasi melimpahnya

informasi ruang digital menjadi sumber belajar yang bermakna bagi siswa.

Sebagai solusi komprehensif, sinergi antara aspek spiritualitas, regulasi, dan kompetensi pedagogis berbasis HOTS membentuk profil guru yang adaptif namun tetap berakar pada etika. Komitmen terhadap kode etik dan pengembangan diri berkelanjutan memastikan bahwa peran guru sebagai role model tidak tergerus oleh otomasi digital. Mulyasa (2023) menegaskan bahwa kualitas pendidikan nasional sangat bergantung pada guru yang memiliki "kompetensi utuh", yakni mereka yang mampu menghadirkan pembelajaran interaktif sekaligus memperkuat karakter positif sesuai amanah UU No. 14 Tahun 2005. Pada akhirnya, integrasi ini memastikan bahwa proses pendidikan tetap memiliki "ruh" kemanusiaan yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Dengan demikian, guru yang memahami hakikat profesinya akan selalu berupaya meningkatkan kompetensinya demi mencetak generasi yang unggul secara intelektual dan berkarakter mulia di tengah arus globalisasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa hakikat profesi guru dalam paradigma pendidikan modern telah bertransformasi dari sekadar penyampai materi menjadi pengelola pembelajaran yang multidimensional. Meskipun teknologi digital berkembang pesat, posisi guru tetap menjadi pilar sentral yang tidak tergantikan, terutama dalam menjalankan fungsi humanisasi dan pembentukan karakter. Profesionalisme guru saat ini bukan hanya diukur dari kecakapan teknis semata, melainkan dari kedalaman panggilan etis dan tanggung jawab moral dalam membimbing siswa di tengah kompleksitas informasi digital.

Lebih lanjut, strategi penguatan kompetensi guru harus dilakukan secara sistematis melalui pendekatan pengembangan profesional yang berkelanjutan dan kolaboratif. Sinergi antara penguasaan teknologi, kemampuan berpikir tingkat tinggi, dan kecerdasan emosional menjadi fondasi utama bagi guru untuk beradaptasi dengan tantangan zaman. Melalui wadah komunitas belajar, guru dapat mentransformasi diri dari pekerja mandiri menjadi bagian dari ekosistem pendidikan yang inovatif, sehingga mampu menghadirkan pembelajaran yang interaktif sekaligus bermakna.

Sebagai solusi komprehensif, integrasi antara pemahaman hakikat profesi dan penguatan kompetensi secara konsisten merupakan kunci utama peningkatan mutu pendidikan. Sosok guru ideal di era globalisasi adalah mereka yang mampu

menyelaraskan kemajuan teknologi dengan keteladanan perilaku dan integritas spiritual. Dengan menjaga keseimbangan antara kecakapan digital dan nilai-nilai kemanusiaan yang mendasar, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai inspirator yang mampu mencetak generasi unggul yang cerdas secara intelektual dan mulia secara karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Nurwahida, & Samsuddin. (2024). Konsep Pendidikan Adab Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Karya Imam Al-Zarnuji: Kajian Literatur: The Concept of Adab Education in the Book of Ta'lim Al-Muta'allim by Imam Al-Zarnuji: Literature Review. *TARBIYAH: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 182-201.
- Amelia, C., & Fadila, L. (2024). Strategi Peningkatan Kompetensi Guru di Era Digital. *Cemara Journal*, 2(4), 119-127.
- Banks, J. A. (2010). *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (7th ed.). Wiley.
- Biddle, B. J. (1986). Recent Research on Teacher Role. *Teaching and Teacher Education*, 2(1), 1-13.
- Biesta, G. (2015). What is education for? On Good education, teacher judgement, and educational professionalism. *European Journal of Education*, 50(1), 75-87.
- Fadilah, M., & Kasanah, N. (2025). Profesionalisme guru dalam menghadapi tantangan pendidikan di era globalisasi. *Al Ikhlas Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2).
- Hardgreaves, A., & Fullan, M. (2012). *Professional Capital: Transforming Teaching in Every School*. Teachers College Press.
- Hoyle, E. (2001). Teaching. *Educational Management & Administration*, 29(2), 139-152. <https://doi.org/10.1177/0263211X010292001>
- Ismaya, Ridwan, M. M., Galib, A. A. C., & Syahdan. (2025). Peluang dan Tantangan Pengintegrasian Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan Literasi Informasi. *Literatify: Trends in Library Developments*, 6(1), 122-137. <https://doi.org/10.24252/literatify.v6i1.54646>
- Jumatullailah, S. N. A. M., Nurhasanahn, N., & Maksum, A. (2024). Studi Literatur: Analisis Peran Guru sebagai Model Dalam Penguatan Karakter Pada Peserta Didik SD. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(3), 150-163.
- Mudarris, B. (2022). Profesionalisme Guru di Era Digital; Upaya dalam Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan. *ALSYS*, 2(6), 712-731. <https://doi.org/10.58578/alsys.v2i6.640>
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. PT Remaja Rosdakarya.

- Mulyasa, E. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka (Cetakan Pertama)*. PT. Bumi Aksara.
- Nata, A. (2012). *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Kencana (PrenadaMedia).
- Rahmawati, Samsuddin, & Ade Wahidin. (2025). Peran Guru PAI dalam Membina Etika digital Siswa di Era Media Sosial. *Al Irfan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Penelitian*, 1(2), 108–118. <https://doi.org/10.64877/alirfan.v1i2.36>
- Rindaningsih, I., & Fahyuni, E. F. (2023). *Buku Ajar Profesi Keguruan*. Umsida Press. <https://doi.org/10.21070/2022/978-623-464-051-9>
- Sagala, S. (2013). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan (Cetakan Pertama)*. Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.
- Sukmadinata, N. S. (1997). *Pengembangan kurikulum: teori dan praktik*. PT Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan sosial dan pendidikan: pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia*. Penerbit Rineka Cipta.
- Uno. Hamzah B. (2011). *Profesi Kependidikan: Problematika, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Bumi Aksara.
- Wati, S., & Nurhasannah2. (2024). Penguatan Kompetensi Guru Dalam Menghadapi Era Digital. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 10(2).
- Yenti, D., Zurhidayati, Z., & Satriadi, I. (2024). Guru Sebagai Role Model Pribadi yang Baik dalam Pendidikan dan Pembelajaran di Kelas. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 3181–3188. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1224>